

Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Melalui Kegiatan Meronce Di Tk Harapan Bangsa Jono Oge Kabupaten Sigi

Indriyati Rejeki Djumali¹, Shofiyanti Nur Zuama², Nur Istiana Makarau³, Andi Agusniatih⁴

Universitas Tadulako^{1,2,3,4}

indriyatiin8@gmail.com¹, shofiyantinzipaud@gmail.com², nuristianamakarau@untad.ac.id³,
andiagusniatih@untad.ac.com⁴

Abstract

Improving Fine Motor Skills Through Stringing Activities at Harapan Bangsa Kindergarten, Jono Oge, Sigi Regency. Thesis, Undergraduate Program of Early Childhood Education (PG-PAUD), Department of Education, Faculty of Teacher Training and Education, Tadulako University, Supervisor: (I) Shofiyanti Nur Zuama, Supervisor: (II) Nur Istiana Makarau, (III) Andi Agusniatih.

Keywords: Fine Motor Skills and Stringing Activities.

Abstrak

Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Melalui Kegiatan Meronce di TK Harapan Bangsa Jono Oge Kabupaten Sigi. Skripsi, Program Studi S1 PG-PAUD, Jurusan Ilmu Pendidikan, Fakultas Keguruan dan ilmu Pendidikan Universitas Tadulako pembimbing (I) Shofiyanti Nur Zuama pembimbing (II) Nur Istiana Makarau (III) Andi Agusniatih.

Kata Kunci: Motorik Halus dan Kegiatan Meronce.

A. PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini adalah anak yang berada dalam rentang usia 0 – 6 tahun. Usia dini dianggap sebagai usia keemasan (*the golden age*) karena pada usia tersebut anak sedang mengalami perkembangan yang sangat besar baik secara fisik maupun secara psikis. Pada usia 4 – 6 tahun merupakan masa peka dalam perkembangan aspek berpikir logis anak. Masa peka adalah masa terjadinya pematangan fungsi – fungsi dan psikis yang siap merespon stimulasi pribadinya. Pada masa ini merupakan masa awal pengembangan kemampuan fisik, kognitif, bahasa, sosial emosional, konsep diri, disiplin, kemandirian, seni, moral, dan nilai-nilai agama. Setiap anak mempunyai hak memperoleh pendidikan sejak usia dini, pendidikan dapat melalui jalur formal, dan non formal. Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk layanan pendidikan. Pendidikan anak usia dini juga dapat diartikan sebagai suatu upaya pembinaan yang ditujukan pada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Anak usia dini khususnya Taman Kanak – kanak dalam perkembangan pengendalian gerakan tubuh melalui kegiatan yang terkoordinir antara susunan syaraf, otot, dan otak. Perkembangan motorik meliputi motorik kasar dan motorik halus. Motorik halus adalah gerakan menggunakan otot – otot halus sebagian anggota tubuh tertentu yang dipengaruhi oleh kesempatan belajar dan berlatih, semakin matangnya perkembangan sistem syaraf yang mengatur otot memungkinkan kemampuan motorik anak berkembang sesuai kemampuannya.

Perkembangan motorik halus yang dimaksud adalah perkembangan otot -otot pada tangan anak untuk melakukan beberapa gerakan yang membutuhkan koordinasi, meronce dapat mempraktikkan keterampilan dalam belajar dan perkembangan dirinya sendiri, dapat mengembangkan otot kasar dan otot halus, membentuk daya imajinasi, daya fantasi dan kreativitas. Kegiatan di lembaga PAUD khususnya pada Taman Kanak – kanak memberikan kegiatan meronce sambil belajar seraya bermain. Secara alamiah meronce dapat memotivasi anak untuk mengetahui sesuatu yang mendalam, dan secara spontan akan membangun kemampuannya.

Meronce mementingkan proses dari pada hasil karena anak usia dini belajar secara holistik (utuh) dan terkait dengan kehidupan mereka sehari – hari. Guru / pendidik perlu menggunakan bahan – bahan ajar yang relevan dengan karakteristik dan sesuai dengan kebutuhan. Pada prinsipnya bahan - bahan ajar yang dipandang cocok bagi anak usia dini khususnya Taman Kanak – Kanak adalah yang sederhana, konkrit, dan mudah didapatkan sesuai dengan situasi. Kreatif dan berwarna dapat menumbuhkan rasa ingin tahu anak.

Berdasarkan pengalaman penulis selama mengajar di TK Harapan Bangsa Jono Oge Kabupaten Sigi menemukan permasalahan yang berkaitan dengan kemampuan motorik halus anak yang relatif belum berkembang. Hal ini terlihat dari sebagian besar anak yaitu ketepatan jari-jemari tangan, ketepatan gerak jari, kelenturan jari jemari tangan, dan cara memegang pensil, belum menunjukkan hasil yang maksimal sebagaimana telah dikemukakan diatas bahwa faktor yang mempengaruhi motorik halus anak belum terwujud dengan baik.

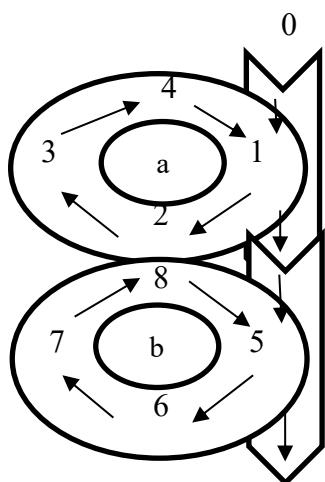
Penyebab lain rendahnya kemampuan motorik halus anak berdampak pada tingkat perkembangan anak, khususnya dalam meningkatkan motorik halus anak. Upaya untuk mengatasi masalah yang dihadapi dalam tujuan mengajar yang diharapkan, maka penulis berusaha meningkatkan kualitasnya, diantaranya dalam memilih metode pembelajaran yang tepat dan menyenangkan, sehingga anak dapat memahami kegiatan yang akan dilaksanakan dan dapat menarik minat anak untuk belajar.

Kegiatan meronce menjadi pilihan karena dengan meronce bertujuan untuk mengasah kreativitas anak, melatih otot tangan anak, melatih konsentrasi anak, melatih koordinasi tangan – mata dan melatih kesabaran anak. Kegiatan meronce dapat bermamfaat untuk merangsang pertumbuhan otak yang lebih maksimal mengingat usia dini merupakan masa pertumbuhan otak yang sangat maksimal.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis tertarik melakukan penelitian yang berjudul meningkatkan kemampuan motorik halus anak yang akan menjadi dasar dalam mengembangkan keterampilan lainnya. Tujuan dari penelitian ini untuk memperbaiki proses pembelajaran agar proses belajar mengajar menjadi efektif dan efisien. Oleh karena itu, penulis akan melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul, “Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Melalui Kegiatan Meronce di TK Harapan Bangsa Jono Oge Kabupaten Sigi”.

B. METODE PENELITIAN

Rencana penelitian ini mengacu pada model kemnis dan Mc. Tanggart (Depdiknas, 2003 : 18) yang terdiri dari 4 (empat) tahap yaitu rencana (Planning), tindakan (acting), observasi (Observing), refleksi (Reflecting). Alur tersebut digambarkan sebagai berikut :



0. Rencana tindakan
1. Rencana siklus 1
2. Perencanaan siklus 1
3. Observasi siklus 1
4. Revleksi siklus 1
5. Rencana tindakan siklus II
6. Pelaksanaan siklus II
7. Observasi siklus II
8. Revleksi siklus II
 - a. Siklus I
 - b. Siklus II

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (classroom action research), yaitu berusaha menyajikan atau memperlihatkan apa adanya serta hal yang sesungguhnya terjadi. Melalui penelitian tindakan kelas peneliti mengamati dan melakukan kajian terhadap

peningkatan motorik halus anak melalui kegiatan meronce. Menurut Suharsimi Arikunto (2024: 96), penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di kelas atau di sekolah tempat ia mengajar dengan penekanan pada penyempurnaan atau peningkatan proses dan praktik pembelajaran. Penelitian ini bersifat reflektif dan kolaboratif, melibatkan guru dalam mengidentifikasi masalah, merencanakan tindakan, melaksanakan tindakan, mengamati dampaknya, dan merefleksikan hasilnya untuk perbaikan pembelajaran

Jenis Pengelolaan Data

Data yang dikumpulkan akan dianalisis secara kualitatif analisis data dilakukan oleh guru (peneliti) terhadap subjek yang diteliti, adapun kriteria analisis data setiap anak yang belum mencapai hasil seperti yang diharapkan dalam RKH. Untuk mengetahui persentase hasil belajar anak, diolah dengan menggunakan perhitungan berdasarkan persentase (%) sesuai dengan rumus yang dikemukakan oleh Sudijono (1989 : 40) sebagai berikut ;

$$P = \frac{f}{N} \times 100 \%$$

Keterangan :

P = Angka presentase

F = Jumlah hasil penilaian perkembangan anak

N = Jumlah murid / sampel

Untuk kegiatan ini, peneliti melakukan observasi awal terkait kemampuan motorik halus anak, yaitu suatu kegiatan peneliti merancang pembelajaran didalam kelas. Ini dimaksudkan untuk memperoleh data awal mengenai kemampuan anak pada motorik halus. Hasil ini dijadikan sebagai data awal yang diperlukan dalam mengatasi anak yang bermasalah dalam menggunakan motorik halusnya

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum melakukan penelitian tindakan kelas terlebih dahulu mengamati aktifitas anak selama mengajar terutama yang berkaitan dengan kemampuan motorik halus anak. Fokus pengamatan adalah keterampilan motorik halus anak dalam aspek koordinasi mata tangan, aspek kecepatan gerak jari, dan aspek kelenturan jari – jemari. Selama ini saya mengajar kurang menggunakan berbagai media dan metode yang bervariasi serta keterampilan dasar mengajar yang dapat meningkatkan pembelajaran anak.

Berdasarkan pengalaman itulah penulis melakukan penelitian tindakan kelas untuk memperbaiki proses pembelajaran sebagai upaya meningkatkan hasil belajar anak khususnya keterampilan motorik halus anak. Dengan kegiatan meronce dapat meningkatkan keterampilan motorik halus anak dengan keterampilan koordinasi mata tangan, aspek kecepatan gerak jari, dan aspek kelenturan jari – jemari. Penelitian ini dilakukan sebanyak empat kali tindakan yang dibagi menjadi dua siklus, pengamatan dilakukan selama kegiatan berlangsung baik pada siklus pertama maupun siklus kedua. Pada setiap siklus dilakukan tahapan (1) perencanaan, (2) tindakan, (3) pengamatan (4) refleksi, keempat tahapan ini dapat dijelaskan sebagai berikut yang diawali dari pra tindakan:

Hasil Observasi Tindakan Pada Siklus pertama

Pada tahap ini peneliti mulai mengamati pada tindakan pertama proses kegiatan meronce terhadap motorik halus anak. Kegiatan ini dilakukan oleh guru di kelompok B TK Harapan Bangsa Jono Oge, yang juga dibantu oleh peneliti. Adapun hasil pengamatan yang dilakukan dapat dilihat pada tabel - tabel dibawah ini:

Tabel 4.6 Pengamatan Motorik Halus Anak Sesudah Diberikan Perlakuan

Nama Anak	Aspek koordinasi Mata tangan	Aspek Kecepatan gerak Jari	Aspek Kelenturan Jari jemari	Nilai Akhir Motorik Halus Anak
Izan	3	2	2	7
Jericho	4	2	2	8
Vino	3	2	2	7
Rayhan	2	2	4	8
Zenan	3	3	4	10
Ferdi	2	2	3	7
Dilan	2	4	3	8
Grasella	2	2	2	6
Adriella	3	3	4	10
Clarita	3	2	3	8
Audry	2	2	2	6
Charolin	3	2	2	7
Airin	3	2	2	7

Habiba	4	3	3	10
Velly	3	2	2	7
Anisa	3	4	2	8

Keterangan:

4 : Berkembang Sangat Baik (BSB) Nilai Tertinggi : 10

3 : Berkembang Sesuai Harapan (BSH) Nilai Terendah : 6

2 : Mulai Berkembang (MB)

1 : Belum Berkembang (BB)

Sesuai tabel 4.6, dapat diketahui bahwa dari 16 anak didik yang menjadi subjek penelitian, pada aspek koordinasi mata tangan, untuk kategori 4 atau BSB ada 2 anak, kategori 3 atau BSH ada 9 anak, kategori 2 atau MB ada 5 anak, dan kategori 1 atau BB tidak terdapat. Aspek kedua adalah kecepatan gerak jari, untuk kategori 4 atau BSB terdapat 2 anak, kategori 3 atau BSH terdapat 3 anak, untuk kategori 2 atau MB terdapat 11 anak, dan kategori 1 atau BB tidak terdapat. Aspek ketiga adalah kelenturan jari-jemari tangan untuk kategori 4 atau BSB ada 3 anak, untuk kategori 3 atau BSH ada 4 anak, untuk kategori 2 atau MB ada 9 anak, dan kategori 1 atau BB tidak terdapat. Selain itu, ada 3 anak yang mendapat nilai tertinggi 10 dan 2 anak yang mendapat nilai terendah yaitu 6.

Tabel 4.7 Keterampilan Motorik Halus Pada Aspek Koordinasi Mata Tangan

Nomor	Aspek Koordinasi Mata dan Tangan		
	Kategori	f	%
(1)	(2)	(3)	(4)
1	Berkembang sangat baik	2	12,5
2	Berkembang Sesuai harapan	9	56,25
3	Mulai Berkembang	5	31,25
4	Belum Berkembang	0	0
	Jumlah	16	100

Sesuai tabel 4.7 dapat dikemukakan bahwa mulai ada peningkatan kemampuan anak dalam keterampilan motorik halus melalui aspek koordinasi mata tangan dibandingkan dengan sebelum tindakan. Hal ini dapat diketahui bahwa dari 16 anak didik yang menjadi subjek

penelitian, pada kategori koordinasi mata tangan, terdapat 2 anak (12,5%) kategori berkembang sangat baik (BSB), 9 anak (56,25%) kategori berkembang sesuai harapan (BSH), ada 5 anak (31,25%) kategori mulai berkembang (MB), dan tidak terdapat kategori belum berkembang (BB).

Tabel 4.8 Keterampilan Motorik Halus Pada Aspek Kecepatan Gerak Jari

Nomor	Aspek Kecepatan Gerak Jari		
	Kategori	f	%
(1)	(2)	(3)	(4)
1	Berkembang sangat baik	2	12,5
2	Berkembang Sesuai harapan	3	18,75
3	Mulai Berkembang	11	68,75
4	Belum Berkembang	0	0
	Jumlah	16	100

Sesuai tabel 4.8 dapat dikemukakan bahwa mulai ada peningkatan kemampuan anak dalam keterampilan motorik halus melalui aspek kecepatan gerak jari dibandingkan dengan sebelum tindakan. Hal ini dapat diketahui bahwa dari 16 anak didik yang menjadi subjek penelitian, pada kategori kecepatan gerak jari, terdapat 2 anak (12,5%) dalam kategori BSB, terdapat 3 anak (18,75%) dalam kategori BSH, terdapat 11 anak (68,75%) dalam kategori MB, dan tidak terdapat kategori BB.

Tabel 4.9 Keterampilan Motorik Halus Pada Aspek Kelenturan Jari - Jemari

Nomor	Aspek Kelenturan Jari - Jemari		
	Kategori	f	%
(1)	(2)	(3)	(4)
1	Berkembang sangat baik	3	18,75
2	Berkembang Sesuai harapan	4	25
3	Mulai Berkembang	9	56,25
4	Belum Berkembang	0	0
	Jumlah	16	100

Sesuai tabel 4.9 dapat dikemukakan bahwa mulai ada peningkatan kemampuan anak dalam keterampilan motorik halus melalui aspek kelenturan jari jemari dibandingkan dengan sebelum tindakan. Hal ini dapat diketahui bahwa dari 16 anak didik yang menjadi subjek penelitian, pada kategori kelenturan jari - jemari, terdapat 3 anak (18,75%) anak dalam kategori BSB, terdapat 4 anak (25%) dalam kategori BSH, terdapat 9 anak (56,25%) dalam kategori MB, dan tidak terdapat kategori BB.

Tabel 4.10 Rekapitulasi Hasil Pengamatan Keterampilan Motorik Halus Anak Sesudah Di Berikan Perlakuan

Kategori	Aspek Motorik Halus Yang Diamati						Rata-Rata %
	Aspek Koordinasi Mata Tangan		Aspek Kecepatan Gerak Jari		Aspek Kelentura Jari Jemari		
	f	%	f	%	f	%	
Berkembang Sangat baik (BSB)	2	12,5	2	12,5	3	18,75	14,59
Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	9	56,25	3	18,75	4	25	33,33
Mulai Berkembang (MB)	5	31,25	11	68,75	9	56,25	52,08
Belum Berkembang (BB)	0	0	0	0	0	0	0
Jumlah	16	100	16	100	16	100	100

Sesuai tabel 4.10 dapat diketahui bahwa dari 16 anak didik yang menjadi subjek penelitian rekapitulasi hasil pengamatan keterampilan motorik halus anak sesudah di berikan perlakuan rata-rata terdapat 14,59% anak dalam kategori BSB, terdapat 33,33% dalam kategori BSH, 52,08% dalam kategori MB, dan tidak terdapat kategori BB.

Tabel 4.15 Rekapitulasi Hasil Pengamatan Keterampilan Motorik Halus Anak Sesudah Di Berikan Perlakuan Siklus II

	Aspek Motorik Halus Yang Diamati	
--	----------------------------------	--

Kategori	Aspek Koordinasi Mata Tangan		Aspek Kecepatan Gerak Jari		Aspek Kelentura Jari Jemari		Rata-Rata %
	f	%	f	%	f	%	
Berkembang Sangat baik (BSB)	12	75	10	62,5	11	68,75	68,75
Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	4	25	6	37,5	5	31,25	31,25
Mulai Berkembang (MB)	0	0	0	0	0	0	0
Belum Berkembang (BB)	0	0	0	0	0	0	0
Jumlah	16	100	16	100	16	100	100

Sesuai tabel 4.15 hasil rekapitulasi berdasarkan observasi tindakan pada siklus II, dapat diketahui bahwa dari 16 anak didik yang menjadi subjek penelitian rekapitulasi hasil pengamatan keterampilan motorik halus anak sesudah di berikan perlakuan tindakan siklus II tambah meningkat, hal ini dapat dilihat dari rata-rata meningkat menjadi 68,75% anak dalam kategori BSB, terdapat 31,35% dalam kategori BSH, tidak terdapat dalam kategori MB, dan tidak terdapat kategori BB. Oleh karena itu peneliti dan teman sejawat memutuskan bahwa tidak melanjutkan pada siklus ke III.

Tabel 4.16 Rekapitulasi Hasil Pengamatan Awal dan Akhir Motorik Halus

kategor ori	Sebelum dilakukan perlakuan						Sesudah diberikan perlakuan I						Sesudah diberikan perlakuan II					
	Koordinasi mata tangan		Kecepatan gerak jari		Kelenturan jari jemari		Koordinasi mata tangan		Kecepatan gerak jari		Kelenturan jari jemari		Koordinasi mata tangan		Kecepatan gerak jari		Kelenturan jari jemari	
	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%
BSB	1	6,25	1	6,25	1	6,25	2	12,5	2	12,5	3	18,75	1	7,5	1	6,25	1	6,25

BSH	1	6,2 5	1	6,2 5	2	12, 50	9	56, 25	3	18, 75	4	25	4	2 5	6	37, 5	5	31, 25
MB	1 0	62, 5	1	6,2 5	8	50	5	31, 25	1 1	68, 75	9	56, 25	0	0	0	0	0	0
BB	4	25	1 3	81, 25	5	31, 25	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0

Sesuai tabel 4.16, dapat diketahui bahwa hasil rekapitulasi pengamatan motorik halus anak sebelum dan sesudah diberikan kegiatan meronce, dari aspek koordinasi mata tangan, untuk kategori BSB dari 6,25% menjadi 75%, kategori BSH dari 6,25% menjadi 25%, kategori MB dari 62,5% menjadi tidak terdapat anak, kategori BB dari 25% menjadi tidak terdapat anak. Sedangkan aspek kedua yaitu, kecepatan gerak jari untuk kategori BSB dari 6,25% menjadi 62,5%, kategori BSH tidak terdapat anak menjadi 6,25% menjadi 37,5%, kategori MB dari 6,25% menjadi tidak terdapat anak, kategori BB 81,25% menjadi tidak terdapat anak, Aspek terakhir kelenturan jari-jemari kategori BSB 6,25% menjadi 68%, kategori BSH 12,50% menjadi 31,25%, kategori MB 50% menjadi tidak terdapat anak, dan kategori BB 31,25% menjadi tidak terdapat anak. Oleh karena itu dapat diketahui keterampilan motorik halus anak sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan meronce terdapat perubahan yang signifikan. Terlihat dari pengamatan yang dilakukan dari sebelum dan sesudah perlakuan, bahwa terjadi perubahan yang baik dalam keterampilan motorik halus anak.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di TK Harapan Bangsa, Jono Oge Kabupaten Sigi, dapat disimpulkan bahwa kegiatan meronce terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia dini. Melalui kegiatan ini, anak-anak menunjukkan peningkatan dalam hal koordinasi mata tangan, kecepatan gerak jari dan kelenturan jari jemari. Proses pembelajaran menjadi lebih menyenangkan karena anak terlibat secara aktif, kreatif, dan mandiri dalam meronce sesuai dengan pola yang mereka buat.

Kegiatan meronce juga memberikan stimulus yang tepat bagi perkembangan sensorik dan psikomotorik anak, serta mendukung aspek perkembangan lainnya seperti sosial-emosional dan kognitif. Dengan pelaksanaan yang rutin, bimbingan yang sabar, dan penyediaan alat yang sesuai, kegiatan ini memberikan hasil yang signifikan terhadap perkembangan motorik halus anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Aries Susanti Kurniawaty. (2021). *Tahap Meronce*. Jakarta: Dit PADU, Direktorat Jenderal PLSP, Departemen Pendidikan Nasional, Sekolah AI-
- Falah *The Creative Center for Childhood Research and Training, Inc* Darmastuti Tanti. (2023). *Meningkatkan Motorik Halus Anak Dalam Kegiatan Meronce Dengan Manik-Manik Melalui Metode Demonstrasi Pada Anak*.
- Diakses dari <http://ejournal.unesa.ac.id/index.php/paud-teratai/article/view/644>.
- Dessy Rilian.(2024). *Tahap-Tahap Perkembangan Anak Dalam Meronce*.Diakses dari <http://dessyrilia.blogspot.com/2014/11/tahap-tahap-perkembangan-anak-dalam.html>. Pada tanggal 07 Maret 2014. Jam 09.02 WIB
- Fatmawati, F. A. (2019). *Pengembangan Fisik Motorik Halus Usia Dini*. Gresik: Caramedia Communication.
- Hurlock Elizabeth B. (2022). *Perkembangan Anak*. Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama.
- Ika Setia Endayanti. *meningkatkan kemampuan motorik halus melalui kegiatan meronce pada anak kelompok bermain masjid syuhada jurnal 2023*
- Kasihani Kasbolah. (2019). *Penelitian Tindakan Kelas*. Malang: Departemen Pendidikan Kebudayaan.
- Komaini Anton. (2019). *Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Dini*. Depok: PT Rajagrafindo
- Mistriyanti. (2022) *Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Dini*. (online) Tersedia:<https://haurasyalsabila.blogspot.com>.(12 mei 2016)
- Moeslichatoen. 2023. *Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Rineka Cipta
- Slameto. (2023). *Perkembangan anak*. Jakarta : Pustaka jaya
- Sumantri. (2024). *Model Pengembangan Keterampilan Motorik Anak Usia Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Siti Nurhalisa. *pengaruh kegiatan meronce terhadap keterampilan motorik halus anak 2023*
- Tanti Darmastuti. (2022). “*Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Dalam Kegiatan Meronce Dengan Manik – Manik*.”
- Yudha M Saputra. (2022). *Pembelajaran Kooperatif Untuk Meningkatkan Keterampilan Anak TK*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.